

**Shuudanshugi:
Pembingkaian oleh Media Jepang dalam Pemberitaan
Kondisi 10 Tahun Pasca Bencana Nuklir Fukushima Daiichi**

Muhammad Umar*, Anisa Ledy Umoro
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
*Email: m.umar0@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Happened in 2011, Japanese people will never forget the Fukushima Daiichi Nuclear Disaster as one of the saddest memories. More than ten years passed, and now Fukushima is starting to “move.” As it aims to understand the pattern of how the media frames this news topic, this research explores how Japanese media frames the topic of how Fukushima is “moving” after ten years have passed since the disaster. To achieve its aim, this research employs thematic analysis of the news data that were gathered from YouTube. Through the analysis, how the Japanese media framed the news was thick with elements of collectivism, as it is seen that the media frames the city-society as a unity and has a strong correlation even to the socio-cultural level. Elaborated with Nakane’s (1989) frame and attribute, it can be seen that the media framed the city as a spatial communal frame that binds society as a single commune entity. This finding shows the media frames the city and society as one “group.” In conclusion, the framing carried out by the Japanese media was nuanced with the concept of shuudanshugi or “group-oriented.”

Keywords: framing, news, Fukushima Daiichi NPP, shuudanshugi, thematic analysis

PENDAHULUAN

Memiliki beberapa PLTN yang termasuk terbesar di dunia dengan total 21 unit reaktor aktif yang menghasilkan total energi nuklir sebesar 19,7 GW, menjadikan Jepang sebagai negara dengan produksi energi nuklir terbesar ke-6 di dunia (IAEA, 2022). Namun, posisinya yang secara geografis berada pada kawasan *Ring of Fire* (area yang dikenal dengan aktivitas vulkanik dan tektonik yang tinggi dan memiliki banyak gunung berapi aktif) menimbulkan berbagai risiko tersendiri untuk aktivitas PLTN di Jepang.

Higashi Nihon Daishinsai atau gempa besar dan tsunami pada 11 Maret 2011 yang menimpa kawasan timur Jepang menjadi salah satu bencana paling membekas yang timbul dari aktivitas di kawasan *Ring of Fire*. Gempa dengan kekuatan 9.0 skala richter menjadi awal dari tsunami dengan ketinggian tertinggi hamper 40 meter yang menghantam setidaknya 2000 km bibir pantai pesisir Jepang yang menghadap Samudra Pasifik (IAEA, 2011; NOAA, 2021).

PLTN Fukushima Daiichi yang berada tepat di bibir pantai mengalami kerusakan berat

yang berujung pada terjadinya ledakan pada beberapa unit reaktor. Kerusakan dan ledakan yang terjadi menyebabkan kebocoran zat radioaktif dan paparan radiasi hingga bencana nuklir Fukushima ditetapkan menjadi kejadian level 7 INES selain bencana nuklir Chernobyl oleh IAEA (IAEA, 2011, 2013).

Pasca 10 tahun berjalan, di sekitar PLTN mulai terlihat berbagai perubahan mulai pada kondisi lingkungan, proses dekontaminasi, hingga berbagai regulasi yang berlaku di sekitar PLTN. Perubahan-perubahan yang terjadi menjadi topik pemberitaan yang banyak diangkat oleh media Jepang dengan tajuk “10 tahun pasca terjadinya bencana Nuklir Fukushima”. Meskipun demikian, pemberitaan yang dilakukan media tidak terlepas dari *framing*—selanjutnya disebut sebagai pembingkai— oleh media itu sendiri. Penyampaian suatu hal yang bersifat riil dapat berbeda karena adanya perbedaan dalam pengambilan fokus, penekanan, atau bahkan sudut pandang terhadap topik tertentu.

Sebagai contoh, Perko dkk. (2011) yang melakukan analisis konten terhadap pemberitaan bencana nuklir Fukushima oleh dua media Belgia. Terlihat pada hasil analisis yang dilakukan Perko dkk. pemberitaan oleh media Belgia seakan memiliki fokus pada perihal teknis terkait lingkungan atau “aktor-aktor” seperti masyarakat, pemerintah, TEPCO, dan aktor lain yang terlibat dengan bencana nuklir Fukushima Daiichi.

Pada pengamatan awal, terlihat perbedaan pada pemberitaan yang dilakukan media Jepang. Fokus pemberitaan yang tidak hanya terpaku pada hal teknis, tetapi juga hal-hal sosio-kultural antar kota dan masyarakat. Pemberitaan yang dilakukan media Belgia juga seakan berfokus pada hal individual para aktor yang terlibat, sedangkan pemberitaan oleh media Jepang seakan menunjukkan keterkaitan yang kuat antar aktor terlibat khususnya masyarakat dengan kota. Pengamatan awal ini menghasilkan hipotesis bahwa media Jepang melakukan pembingkai tertentu yang berfokus pada hal-hal kolektif antara masyarakat dan kota. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan pada bagaimana pembingkai yang dilakukan media Jepang terhadap pemberitaan kondisi 10 tahun pasca bencana nuklir Fukushima, berkaitan dengan kolektivisme dan individualisme khususnya konsep *shuudanshugi*.

Untuk mencapai tujuan dan menjawab permasalahan pada paragraf sebelumnya, yang pada dasarnya pembingkai merupakan penekanan suatu topik terhadap topik lainnya melalui pengasosiasian dengan simbol tertentu ataupun proses repetisi (Entman, 1993). Metode analisis tematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola berulang dari data-data kualitatif secara keseluruhan (Braun & Clarke dalam Kiger & Varpio, 2020), menjadi metode yang tepat untuk melihat proses pembingkai yang dilakukan media.

Data-data yang digunakan merupakan data kualitatif yang berupa unsur apa pun terutama dialog ataupun simbol-simbol yang terlihat dalam berita. Data-data tersebut dikumpulkan dari pemberitaan yang dipublikasikan pada media *YouTube*. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode analisis tematis untuk melihat bagaimana pembingkai yang dilakukan media Jepang dalam pemberitaan 10 tahun pasca Bencana Nuklir Fukushima Daiichi.

Dalam analisis tematis, peneliti juga menggunakan elemen pembingkai menurut Gamson dan Lasch (1983) untuk melihat pembingkai yang dilakukan media. Menurut Gamson dan Lasch, pembingkai terdiri dari beberapa elemen yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama yaitu simbol-simbol yang mengarahkan dalam kerangka seperti apa pemberitaan dilihat atau yang disebut sebagai *framing devices*. *Framing devices* terdiri dari 5 elemen yaitu:

1. *Metaphors* yang merupakan elemen yang terdiri dari subjek utama sebagai suatu hal yang menjadi target metafora; dan subjek asosiasi sebagai suatu hal yang memancing pemahaman terhadap subjek utama.
2. *Exemplars* yang merupakan percontohan yang diambil untuk memberi perbandingan kerangka pemberitaan.
3. *Catchphrases* yaitu kata yang dipilih dan digunakan untuk menyampaikan suatu esensi dengan singkat dan tepat.
4. *Depictions* yaitu penggambaran kerangka pemberitaan melalui elemen-elemen *framing devices* lainnya.
5. *Visual images* yaitu simbolisasi secara visual yang dipilih dan digunakan untuk mewakili inti dari kerangka pemberitaan.

Bagian selanjutnya yaitu simbol-simbol yang menyajikan justifikasi atau alasan terhadap apa yang disampaikan, atau yang disebut sebagai *reasoning devices*, yang terdiri dari 3 elemen yaitu:

1. *Roots* yang merupakan analisis kausatif “mengapa pemberitaan perlu disampaikan” yang menjadi dasar pemikiran atau sandaran media dalam menyajikan pemberitaan.
2. *Consequences* yaitu konsekuensi atau efek yang akan muncul dari suatu kejadian yang menjadi alasan perlunya penyampaian pemberitaan oleh media.
3. *Appeals to principle* yaitu nilai moral tertentu yang menjadi sandaran penyajian pemberitaan.

Hasil analisis tematis dan elaborasi terhadap pembingkai akan ditinjau melalui sudut pandang kolektivisme dan individualisme, khususnya konsep *shuudanshugi*. Triandis (1995) mengemukakan bahwa ciri utama dari kolektivisme pada terlihatnya keterhubungan aspek-aspek kolektif, sedangkan ciri utama individualisme pada penekanan terbebasnya individu dari tekanan atau tuntutan sosial dari kelompok. Sedangkan *Shuudanshugi* merupakan konsep kolektivisme dalam budaya Jepang.

Untuk memahami *shuudanshugi*, peneliti mengelaborasi hasil analisis tematis dengan pendapat Nakane (1986) mengenai *frame* dan *attribute*. Menurut Nakane, *frame* merupakan suatu hal seperti institusi, lembaga, domisili, atau relasi lainnya yang mengikat atau membingkai individu-individu menjadi satu grup; dan *attribute* merupakan suatu hal yang melekat pada individu sebagai penanda posisi pada grup. Sebagai contoh, “pekerja” atau “operator” atau “penjual” merupakan diksi yang menunjukkan *attribute* dari seorang individu. Nakane menjadikan dua hal ini menjadi unsur untuk memahami “grup” dalam masyarakat Jepang.

Sebelumnya, penelitian terhadap pemberitaan mengenai bencana nuklir Fukushima telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti dari seluruh dunia seperti yang dilakukan

oleh Perko dkk. (2011) yang melakukan analisis media (analisis konten, *discourse analysis* dan *framing analysis*) terhadap pemberitaan saat terjadinya bencana nuklir Fukushima oleh dua media Belgia yaitu “Le Soir” dan “De Standaard”. Lalu penelitian yang dilakukan Heath (2013) yang melakukan analisis konten dan wawancara untuk mengetahui bagaimana efek samping sosial yang dirasakan masyarakat yang terimbas bencana nuklir Fukushima. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Kajimoto (2014) yang melakukan analisis konten dan analisis komparatif terhadap pembingkaiannya yang dilakukan oleh media Jepang dan media Barat terhadap “Fukushima 50” yang merupakan sebutan untuk para pekerja yang tetap berada di PLTN Fukushima Daiichi ketika bencana terjadi.

Sehingga dapat kita lihat adanya kekosongan penelitian yang membahas dan bertujuan melihat bagaimana pembingkaiannya yang dilakukan media dalam pemberitaan kondisi 10 tahun pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian diskusi pada penelitian ini terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama merupakan tahap analisis tematis terhadap data terkumpul. Selanjutnya bagian kedua merupakan tahap peninjauan hasil analisis tematis dengan kolektivisme dan individualisme, khususnya konsep *shuudanshugi*.

Analisis Tematik Pembingkaiannya Pemberitaan

Pengumpulan data berdasarkan kriteria keberulangan makna yang muncul dalam pemberitaan. Keberulangan makna pada data yang terkumpul menjadi bukti adanya proses pemilihan, penekanan, dan seleksi terhadap topik yang ingin disampaikan media Jepang.

Berdasarkan kemiripan yang menunjukkan keberulangan makna, data yang terkumpul selanjutnya dikelompokkan menjadi “kode”. Kode-kode yang telah terkonstruksi akan menunjukkan keterkaitan satu dengan lainnya, yang berdasarkan keterkaitan ini kembali dikelompokkan sehingga terbentuk “tema”. Pada tahap awal terkumpul 109 data yang dapat dikatakan independen. Selanjutnya data-data tersebut diseleksi dan diolah hingga menjadi 31 data yang pada tahap ini data-data tersebut mewakili keberulangan makna dari data yang lain. Data-data tersebut diolah dengan analisis tematis yang akhirnya mengonstruksi 14 kode dan 4 tema.

Tabel 1 merupakan contoh perincian hubungan data ([D.1] hingga [D.6]) yang mengonstruksi kode ([K.1] hingga [K.4]), dan kode-kode tersebut yang mengonstruksi tema [T.1].

Table 1. Perincian data dan kode yang mengonstruksi tema

Data (Diksi/Kalimat)	Kode	Tema
[D.1] [jikan ga tomatta] “waktu yang terhenti”	[K.1] Terhentinya seluruh dinamika kehidupan	[T.1] Menggambarkan kota seluruh dinamikanya
[D.2] [touji no mama] “kondisi yang sama dari saat bencana”	[K.2] Kondisi yang tidak berubah sejak bencana nuklir	terhenti sejak Nuclear Disaster hingga mulai bergerak ketika pembatasan mulai dibuka
[D.3] [touji no sugata] “bentuk yang sama dari saat bencana”		
[D.4] [tsudzuketeiru] “terus		

berlanjut”

[D.5] [nokosareteiru] “ditinggalkan” [K.3] Kesan dibiarkannya aset di kota

[D.6] [ugokidasu] “mulai bergerak” [K.4] Mulai Bergeraknya dinamika kehidupan

Keempat tema yang terkonstruksi melalui proses analisis tematis adalah: (1) [T.1] Menggambarkan kota seluruh dinamikanya terhenti sejak *Nuclear Disaster* hingga mulai bergerak ketika pembatasan mulai dibuka; (2) [T.2] Kejadian dan perubahan drastis yang hanya terjadi di Fukushima; (3) [T.3] Alasan penduduk yang tidak kembali menetap di area yang dibuka kembali; (4) [T.4] Alasan dan pemikiran penduduk yang kembali ke kota.

Tema-tema yang terlihat pada pemberitaan bukan sebagai suatu hal yang independen satu dengan lainnya. Namun, saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Gambar 1 merupakan visualisasi dari keterkaitan antar tema yang terlihat.



Gambar 1. Keterkaitan antar Tema

Ditinjau dari jumlah data yang terkumpul, terlihat tema “Kejadian dan perubahan drastis yang hanya terjadi di Fukushima” menjadi fokus dari pemberitaan. Akan tetapi, pada pemberitaan terlihat pula bahwa tema ini berkaitan dan memperkuat tema “Terhentinya seluruh dinamika kota hingga pembatasan dibuka kembali” dan tema “Alasan penduduk yang tidak kembali menetap di area yang dibuka kembali”. Sehingga korelasi antar tema yang terlihat pada gambar 1 dapat disederhanakan menjadi dua tema besar atau fokus utama pemberitaan yang dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Tema besar pemberitaan

Selain data hasil transkrip dari audio pemberitaan seperti pada bagian sebelumnya, terdapat juga data visual yang memperkuat analisis dan data-data sebelumnya. Visualisasi jarum jam yang terhenti yang menunjukkan waktu ketika terjadinya bencana

pada gambar 3, menjadi simbol “waktu yang terhenti” yang digunakan oleh media Jepang.



Gambar 3. Jam pada bangunan lama Stasiun Futaba, Jarum yang terhenti sebagai simbol waktu yang terhenti sejak bencana terjadi
(Sumber: TBS NEWS DIG Powered by JNN, 2021)

Dari proses analisis tematis dapat terlihat bagaimana media membingkai pemberitaan dan elemen-elemen pembedingkaian di dalamnya. Elemen-elemen yang terlihat, baik *Framing Devices* maupun *Reasoning Devices* disajikan dalam matriks elemen pada tabel 2.

Table 2. Matriks Elemen Pembedingkaian

	Elemen dalam Berita
<i>Core Framing</i>	Kondisi lingkungan kota dan kondisi sosio-kultural masyarakat
<i>Core Position</i>	Menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kota dan kondisi sosio-kultural masyarakat memiliki korelasi yang kuat
<i>Metaphor</i>	Penggunaan diksi metafora seperti “ <i>jikan ga tomatta</i> ” atau “Waktu yang terhenti” hingga <i>scene</i> yang menggambarkan dinamika kota yang terhenti
<i>Exemplars</i>	Perbandingan dengan kejadian nuklir yang pernah terjadi sebelumnya. Pada kasus ini, kejadian serupa hanya pernah terjadi di Fukushima. Membuat Bencana Nuklir Fukushima menjadi kejadian yang “unik”.
<i>Catchphrases</i>	“ <i>jikan ga tomatta</i> ” atau “Waktu yang terhenti”
<i>Depictions</i>	Hubungan yang kuat antar lingkungan kota-masyarakat maupun masyarakat-masyarakat. Seperti kondisi lingkungan kota yang menjadi variabel utama keputusan masyarakat untuk Kembali atau tidak
<i>Visual Images</i>	<i>Scene</i> jarum jam yang terhenti
<i>Roots</i>	Adanya kondisi yang tidak pernah terjadi sebelumnya dimanapun, kecuali di Fukushima
<i>Consequences</i>	Adanya kemungkinan berlanjutnya status quo—berhentinya seluruh dinamika masyarakat di kota— apabila tidak adanya pemberitaan mengenai hubungan lingkungan kota-masyarakat.
<i>Appeals to principles</i>	Setidaknya perlu diketahuinya kondisi di Fukushima oleh masyarakat luas untuk mencegah berlanjutnya

Shuudanshugi dan Pembedingkaian

Relasi antar kota-masyarakat ataupun masyarakat-masyarakat terlihat melalui analisis tematis, menjadi fokus utama pemberitaan yang dilakukan media Jepang. Hal ini menunjukkan media Jepang mencoba menyajikan pemberitaan yang memperlihatkan bahwa kota dan Masyarakat merupakan suatu kesatuan yang memiliki hubungan yang kuat. Hal ini didukung dengan bagaimana media menyampaikan pemberitaan tidak

hanya pada hal-hal pada tataran teknis, tetapi juga hal-hal pada tataran sosio-kultural yang dibatasi secara spasial oleh kota itu sendiri.

Terlihat media membingkai dua tema besar (gambar 2) yang pada dasarnya berkaitan dengan keputusan masyarakat untuk kembali atau tidak ke Fukushima, dipengaruhi faktor-faktor teknis seperti kondisi fisik kota, kondisi kehidupan masyarakat di kota, dll. Untuk lebih memahami hal ini, peneliti mencoba mengutip penelitian yang dilakukan Perko dkk. (2011) yang melakukan analisis konten pemberitaan tentang bencana nuklir Fukushima oleh dua media dari Belgia. Melalui analisis konten yang dilakukan Perko dkk. terlihat bahwa pemberitaan yang dilakukan media Belgia berfokus pada risiko yang dihadapi masyarakat, manajemen kedaruratan, kontaminasi lingkungan, serta masyarakat, TEPCO, ataupun pemerintah sebagai aktor-aktor yang terlibat dengan bencana tersebut. Hal-hal ini berada pada tataran teknis bencana nuklir Fukushima.

Terlihat cara pembedaan yang berbeda pada pemberitaan yang dilakukan oleh media Jepang. Data dan analisis tematis yang sudah dilakukan menunjukkan pemberitaan yang dilakukan media Jepang menyajikan hubungan antar masyarakat dan kota sebagai sebuah kesatuan. Hal ini menunjukkan adanya “keterhubungan dengan aspek-aspek kolektif”, yang menurut Triandis (1995) merupakan ciri dari kolektivisme. Hal ini menjadi dasar bahwa dapat dikatakan pembedaan yang dilakukan media Jepang memiliki nuansa kolektivisme.

Selain itu, jika dielaborasi dengan pendapat Nakane (1986) mengenai *frame* dan *attribute*, maka terlihat *frame* menjadi fokus media Jepang dalam membingkai pemberitaan. Hal ini terbukti melalui cara media menjadikan kota sebagai bingkai masyarakat-kota, dalam menyoroti hubungan antar keduanya bahkan hingga tataran sosio-kultural.

Relasi masyarakat-kota yang kuat dapat dilihat pada contoh data [D.1] yang memiliki arti “waktu yang terhenti”. Pada data ini jelas terlihat media mencoba menunjukkan ketiadaan aktivitas di kota yang bergantung pada kehidupan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan “terhentinya waktu” dilihat tidak hanya pada aspek teknis, karena penggunaan kalimat ini terlihat berangkat dari sudut pandang umat manusia yang pada dasarnya hanya umat manusia yang dapat merasakan “mengalirnya waktu”. Selain itu diksi pada data [D.5] yang memiliki arti “ditinggalkan” untuk menunjukkan kondisi kota, tidak dapat dipisahkan dari aspek aktivitas kolektif bukan individual. Pada data ini juga terlihat tidak adanya penekanan signifikan pada tataran teknis seperti pada penggunaan diksi “kota mati” yang banyak digunakan dan diasosiasikan kepada Kota Pripyat (bencana nuklir Chernobyl). Pemilihan diksi “ditinggalkan” juga mengisyaratkan adanya relasi antara kota sebagai yang ditinggalkan dan masyarakat yang meninggalkan. Diksi pada data [D.6] yang memiliki arti “mulai bergerak” semakin menguatkan argumen ini untuk menggambarkan kehidupan kota yang mulai hidup kembali setelah munculnya aktivitas kolektif masyarakat yang memutuskan kembali ke kota asal.

Contoh-contoh tersebut di atas menjadi bukti yang menunjukkan “kota dan masyarakat sebagai satu kesatuan yang memiliki hubungan yang kuat”, terlihat dalam pembedaan topik-topik terkait kondisi 10 tahun pasca bencana nuklir Fukushima yang dilakukan media Jepang. Hal ini sekaligus menjadi bukti adanya unsur kolektivisme yang kuat dalam pembedaan ini.

Jika menghubungkan hasil analisis dengan *shuudanshugi* melalui konsep *frame* dan *attribute* milik Nakane, akan terlihat kota sebagai sebuah *frame* atau bingkai terhadap seluruh individu dari masyarakat yang terlibat dalam dinamika kota. Melalui penggambaran “kota sebagai bingkai” inilah, media mencoba menggambarkan relasi antar kota-masyarakat dalam pemberitaan. Hal yang berlawanan terlihat pada perbandingan yang sebelumnya disampaikan, pada pemberitaan yang dilakukan media Belgia terlihat masyarakat yang terimbas bencana diposisikan sebagai “korban”. Hal ini terlihat salah satunya melalui bagaimana media berfokus pada risiko efek buruk apa saja yang mengancam masyarakat. Selain itu pemerintah, TEPCO, ataupun masyarakat terlihat sebagai “aktor” berbeda dalam bencana nuklir Fukushima dalam pemberitaan oleh media Belgia. Jika menghubungkannya dengan konsep milik Nakane, terlihat pemberitaan yang dilakukan media Belgia ini pun berfokus pada *attribute* dari individu atau aktor yang muncul dalam pemberitaan. Melalui perbandingan penggunaan *attribute* oleh media Belgia, membantu untuk memahami bagaimana penggunaan *frame* menjadi indikator utama bahwa media Jepang menunjukkan kota-masyarakat memiliki korelasi yang kuat dan juga sebagai sebuah kesatuan kolektif atau sebuah grup.

KESIMPULAN

Proses dan hasil analisis terhadap data terkumpul, menunjukkan akan kentalnya unsur-unsur kolektivisme dalam pbingkaiian pemberitaan terkait 10 tahun pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi yang dilakukan oleh media Jepang.

Baik data yang terkumpul maupun hasil analisis yang didapat, menunjukkan korelasi yang kuat antara sosio-kultural masyarakat dan kondisi lingkungan kota dalam pemberitaan yang dilakukan media Jepang. Melalui pemberitaan, media secara tidak langsung menunjukkan masyarakat sebagai sebuah satuan komune yang merupakan kelompok individu-individu yang terlibat dengan kehidupan kota. Sedangkan, kota sebagai sebuah bingkai spasial komunal dimana masyarakat hidup dan berdinamika. Hubungan antar masyarakat dan kota sebagai satuan komune dan bingkai komunal ini menunjukkan keduanya sebagai sebuah kesatuan kolektif tak terpisahkan

Korelasi kuat antara individu-individu dan kota sebagai *frame* yang memberikan batasan dan perangkat terhadap individu yang terlibat di dalamnya, menjadi bukti yang kuat bahwa media menunjukkan kota dan masyarakat sebagai sebuah “grup”. Hal ini mengantarkan pada kesimpulan bahwa pemberitaan yang dikemas oleh media Jepang kental dengan konsep *shuudanshugi* atau dapat dikatakan sangat “group-oriented” yang pada dasarnya cara pbingkaiian yang dilakukan berorientasi pada grup atau kelompok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini berdasar pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Umar, mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang FIB UGM, yang hasilnya disajikan sebagai skripsi dengan judul “*Shuudanshugi*: Pbingkaiian Pemberitaan Pasca 10 Tahun Bencana Nuklir Fukushima Daiichi oleh Media Jepang”. Penelitian dan penulisan dilakukan dibawah bimbingan Anisa Ledy Umoro, S.S., M.A., Ph.D..

PERNYATAAN BEBAS KEPENTINGAN

Semua penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel ini bebas dari segala bentuk konflik kepentingan baik dalam pengambilan data, analisis, proses editorial, dan proses publikasi artikel dalam jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Gamson, W. A., & Lasch, K. E. (1983). The Political Culture of Social Welfare Policy. Dalam *Evaluating the Welfare State* (hlm. 397–415). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-657980-2.50032-2>
- Heath, M. A. (2013). *Radiation Stigma, Mental Health and Marriage Discrimination: The Social Side-Effects of The Fukushima Daiichi Nuclear Disaster*. University of Oregon.
- IAEA. (2011). *IAEA International Fact Finding Expert Mission of The Fukushima Dai-Ichi NPP Accident Following The Great East Japan Earthquake and Tsunami*. International Atomic Energy Agency.
- IAEA. (2013). *The International Nuclear and Radiological Event Scale User's Manual*.
- IAEA. (2022). PRIS - Reactor status reports—Operational & Long-Term Shutdown—By Country. Power Reactor Information System (PRIS-IAEA). <https://pris.iaea.org/PRIS/WorldStatistics/OperationalReactorsByCountry.aspx>
- Kajimoto, M. (2014). Cultural Framing of “Heroes” in Time of Crisis: A Comparative Analysis of Japanese and Western Media, Journalistic Practice, and Audience Response During Japan's 2011 Nuclear Crisis in Fukushima. *The University of Hong Kong*.
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Nakane, C. (1986). Criteria of Group Formation. Dalam T. S. Lebra & W. P. Lebra (Ed.), *Japanese Culture and Behavior* (hlm. 171–187). University of Hawaii Press. <https://doi.org/10.1515/9780824841522-014>
- NOAA. (2021, Maret 11). *On This Day: 2011 Tohoku Earthquake and Tsunami*. National Centers for Environmental Information (NCEI). <http://www.ncei.noaa.gov/news/day-2011-japan-earthquake-and-tsunami>
- Perko, T., Turcanu, C., Geenen, D., Mamani, N., & Rooy, L. V. (2011). *Media content analysis of the Fukushima accident in two Belgian newspapers*. Studiecentrum voor Kernenergie Centre d'étude de l'énergie Nucléaire.
- TBS NEWS DIG Powered by JNN (Direktur). (2021, Maret 14). *全町避難の双葉町は今【報道特集】*. <https://www.youtube.com/watch?v=aHSunutcXRE>
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism & collectivism*. Westview Press.